

PERAN RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR DALAM RESILIENSI IBU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW

Salma Nadhira Rizqi^{1*}, Nanda Audia Vrisaba¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya,
Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

*Salma.22314@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK) menimbulkan tekanan psikososial yang signifikan bagi orang tua, sehingga resiliensi menjadi faktor penting dalam proses adaptasi. Religiusitas dan dukungan sosial sering dipandang sebagai faktor protektif, namun mekanisme pengaruh keduanya terhadap resiliensi masih memerlukan penjelasan empiris. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi orang tua ABK di Asia. Systematic Literature Review (SLR) ini mengikuti panduan PRISMA 2020. Pencarian artikel pada PubMed dan Scopus periode 2015–2025 menghasilkan sembilan studi empiris yang memenuhi kriteria inklusi. Data dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel. Hasil menunjukkan bahwa religiusitas/spiritualitas secara konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi, baik sebagai prediktor langsung maupun mediator. Religiusitas meningkatkan penerimaan diri, makna hidup, serta kemampuan adaptasi, yang pada akhirnya memperkuat resiliensi orang tua ABK. Sebaliknya, pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa studi menemukan pengaruh signifikan, sedangkan studi lain menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak selalu berdampak langsung terhadap resiliensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial tidak otomatis meningkatkan resiliensi, tetapi bergantung pada bagaimana dukungan tersebut diterima, dimaknai, dan diinternalisasi oleh orang tua dalam konteks budaya masing-masing. Secara keseluruhan, religiusitas merupakan faktor yang lebih konsisten dalam meningkatkan resiliensi orang tua ABK di Asia, sedangkan peran dukungan sosial bersifat kontekstual.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus; analisis mediasi; dukungan sosial; religiusitas; resiliensi

Abstract

Parenting children with special needs (CSN) presents significant psychosocial challenges for parents in Asia, where resilience is crucial. Religiosity and social support are identified as key protective factors, yet understanding their mechanisms (mediators) remains limited. This study analyzes empirical evidence on the role of religiosity and social support (both direct and mediating) in the resilience of parents of CSN in Asia. This Systematic Literature Review (SLR) followed PRISMA 2020 guidelines. A literature search in PubMed and Scopus covering the period 2015–2025 identified nine empirical studies that met the inclusion criteria. The data were synthesized narratively to examine patterns of relationships among variables. The findings indicate that religiosity/spirituality consistently demonstrates a positive and significant association with resilience, functioning both as a direct predictor and as a mediator. Religiosity enhances self-acceptance, sense of meaning, and adaptive capacity, which in turn strengthen parental resilience. In contrast, the effect of social support on resilience shows mixed results. Some studies report significant positive effects, while others find that social support does not directly influence resilience. These findings suggest that social support does not automatically enhance resilience; rather, its effectiveness depends on how it is received, interpreted, and internalized by parents within their specific cultural contexts. Overall, religiosity appears to be a more consistent factor in strengthening the resilience of parents of children with special needs in Asia, whereas the role of social support is more contextual.

Keywords: children with special needs; mediation analysis; social support; religiosity; resilience

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan isu global yang signifikan, dengan perkiraan sekitar 15% populasi dunia mengalami suatu bentuk disabilitas (World Health Organization

(WHO), 2021). Prevalensi kondisi seperti gangguan spektrum autisme (ASD) terus menunjukkan peningkatan; misalnya, di Amerika Serikat, prevalensinya naik dari 1 dari 150 anak pada tahun 2000 menjadi 1 dari 36 anak pada tahun 2023 (Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2023). Kondisi ini tidak hanya membebani sistem kesehatan dan pendidikan tetapi juga menimbulkan tantangan psikososial kompleks bagi keluarga, terutama orang tua sebagai pengasuh utama (Zhao & Fu, 2020). Secara nasional di Indonesia, data Kementerian Sosial (Kemensos, 2023) mencatat peningkatan jumlah ABK terdaftar mencapai 2,5 juta jiwa, dengan lonjakan kebutuhan layanan terapi sebesar 25% dalam dua tahun terakhir, diperburuk oleh pandemi COVID-19.

Mengasuh anak dengan ABK seringkali menjadi pengalaman yang penuh tantangan secara emosional, fisik, dan finansial bagi keluarga (Higgins et al., 2005). Orang tua ABK, khususnya ibu yang seringkali menjadi pengasuh utama (Moen et al., 2014; Nurinawati et al., 2021), dilaporkan mengalami tingkat stres kronis yang signifikan lebih tinggi dibandingkan orang tua anak tipikal (Estes et al., 2013; Hayes & Watson, 2013; Pastor-Cerezuela et al., 2021). Gejala anak seperti inatensi, hiperaktivitas, impulsivitas (Harazni & Alkaissi, 2016), serta perilaku bermasalah secara konsisten berkorelasi dengan tingkat stres orang tua yang lebih tinggi (Barroso et al., 2018; Peters-Scheffer et al., 2012; Rodriguez et al., 2019; Žic Ralić & Matišić, 2023).

Stres ini dapat bermanifestasi sebagai kelelahan emosional (*burnout*), kecemasan, depresi (Arzeen et al., 2020; Smith et al., 2022), perasaan bersalah atau menyalahkan diri sendiri (Andrade et al., 2016; Chen et al., 2015; Grothus, 2025), serta dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik orang tua (Dijkstra-de Neijs et al., 2025; Fairthorne et al., 2015). Lebih jauh, tantangan ini dapat mengganggu dinamika keluarga (Mash & Wolfe, 2016), memicu konflik perkawinan (Goff et al., 2016), membatasi aktivitas sosial (Riley et al., 2006), menimbulkan beban finansial (Trentacosta et al., 2018), dan secara keseluruhan menurunkan kualitas hidup orang tua (Andrade et al., 2016; Cappe et al., 2016; Karimirad et al., 2019; Rocco et al., 2021). Di Indonesia, tantangan ini diperparah oleh keterbatasan dukungan sosial dan akses layanan psikologis (BPS, 2022), stigma sosial (Darmanto & Wati, 2024), serta kurangnya sistem jaminan sosial yang memadai (Shenzhen Autism Research Association, 2013, dalam konteks Tiongkok).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, resiliensi muncul sebagai konsep kunci. Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas individu atau keluarga untuk beradaptasi secara positif, bangkit kembali dari tekanan, dan mempertahankan kesejahteraan di tengah kesulitan (Walsh, 2010; WHO, 2021; Žic Ralić & Matišić, 2023). Ini adalah proses dinamis yang memungkinkan orang tua untuk mengelola stres secara efektif (Bekhet et al., 2012; Grothus, 2025) dan beradaptasi terhadap tuntutan pengasuhan ABK (Bayat, 2007). Resiliensi orang tua terbukti berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis (Ma et al., 2013; Tsai et al., 2012; Zauszniewski et al., 2015), kualitas pengasuhan yang lebih baik (Gunawan et al., 2019), dan bahkan dapat memediasi hubungan antara stres pengasuhan dan kualitas hidup (Dardas & Ahmad, 2015).

Meskipun menghadapi tantangan berat, banyak penelitian melaporkan tingkat resiliensi yang baik hingga moderat pada keluarga ABK (Duca, 2015; Pastor-Cerezuela et al., 2015; Žic Ralić & Matišić, 2023). Faktor-faktor seperti dukungan sosial (Ekas et al., 2010; Halstead et al., 2018; Kapp & Brown, 2011), strategi koping adaptif (misalnya, *positive reappraisal*, *problem solving*) (Dardas & Ahmad, 2015; Paster et al., 2009), keyakinan spiritual atau religiusitas (Bekhet et al., 2012a; Grothus, 2025; Ilias et al., 2018), dan penerimaan kondisi anak (Bekhet et al., 2012b; Ilias et al., 2019) telah diidentifikasi sebagai sumber daya protektif yang penting.

Meskipun demikian, dari berbagai faktor protektif yang telah teridentifikasi, dukungan sosial dan religiusitas secara konsisten menonjol sebagai sumber daya utama (Grothus, 2025). Hal ini sangat relevan dalam konteks budaya kolektif dan religius di Asia, di mana keluarga dan keyakinan memegang peranan sentral. Berbagai studi di Indonesia telah mengkonfirmasi adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi ibu ABK (Ali et al., 2020), serta antara religiusitas dan resiliensi (Amila, 2025). Namun, sebagian besar penelitian yang ada (seperti studi-studi di atas) cenderung berhenti pada analisis korelasi atau regresi sederhana. Studi tersebut hanya membuktikan bahwa kedua faktor tersebut 'berpengaruh positif terhadap resiliensi.

Pemahaman mengenai mekanisme psikologis atau bagaimana religiusitas dan dukungan sosial bekerja untuk membangun resiliensi khususnya peran keduanya sebagai mediator masih sangat terbatas, misalnya, beberapa studi awal telah mulai menguji model ini: ada yang menemukan bahwa religiusitas dan resiliensi dapat bertindak sebagai mediator antara stres pengasuhan dan kompetensi emosional (Psikohumaniora, 2025), dan ada pula yang menguji bagaimana penerimaan memediasi hubungan antara religiusitas dan kecemasan (Lubis et al., 2024). Namun, temuan-temuan tersebut masih tersebar dan belum memberikan gambaran konseptual yang komprehensif mengenai model mediasi religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi, khususnya pada ibu ABK. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan literatur sistematis (SLR) untuk memetakan, mengintegrasikan, dan mengevaluasi bukti empiris yang ada sebelum merumuskan model empiris yang lebih terarah. Fokus pada konteks Asia menjadi penting karena karakteristik budaya kolektivistik dan tingginya nilai religiusitas di wilayah ini berpotensi memengaruhi pola dukungan sosial dan mekanisme koping secara berbeda dibandingkan konteks Barat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Urgensi penelitian berbasis literatur ini terletak pada belum terintegrasinya temuan-temuan empiris yang ada, sehingga belum tersedia sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan model intervensi maupun penelitian empiris lanjutan. Melalui Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini akan memetakan, mengevaluasi kualitas, serta mengidentifikasi pola dan inkonsistensi temuan terkait peran religiusitas dan dukungan sosial sebagai mediator dalam membangun resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus di konteks Asia. Hasil sintesis ini diharapkan menjadi landasan teoretis dan metodologis yang lebih kuat sebelum dilakukan pengujian model empiris secara langsung.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan Sintesis Naratif (*Narrative Synthesis*). Tujuan dari metode ini adalah untuk (1) secara sistematis mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyaring literatur kuantitatif yang secara spesifik menguji model mediasi, dan (2) menyintesis temuan-temuan statistik tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian: "Bagaimana peran religiusitas dan dukungan sosial sebagai mediator dalam resiliensi ibu ABK di konteks Asia?" Berbeda dengan desain pemetaan tematik (*thematic mapping*) yang berfokus pada *tren* dan *struktur* penelitian, SLR ini berfokus pada analisis mekanisme (*synthesis*). Penelitian ini akan mencakup artikel yang dipublikasikan dalam periode 2015-2025 untuk menangkap lanskap penelitian dekade terakhir yang relevan. Metodologi SLR akan mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 untuk memastikan transparansi dan ketelitian proses peninjauan.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur sistematis dilakukan untuk mengidentifikasi artikel relevan yang diterbitkan antara 1 Januari 2015 dan 29 Oktober 2025. Pencarian dilakukan pada dua *database* elektronik: PubMed (MEDLINE) dan Scopus. Pemilihan kedua *database* ini didasarkan pada cakupan jurnal internasional bereputasi yang luas, proses kurasi yang ketat, serta relevansinya terhadap bidang kesehatan, psikologi, dan ilmu sosial. Pembatasan pada dua *database* tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas metodologis studi yang direview, meminimalkan duplikasi, serta memastikan bahwa artikel yang dianalisis merupakan publikasi yang telah melalui proses peer-review yang kredibel. Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia. Kata kunci utama dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND, OR) dan disesuaikan untuk setiap *database*. Berbeda dengan pencarian pemetaan (*mapping*) yang luas, strategi pencarian ini dirancang secara spesifik untuk menemukan studi mediasi kuantitatif. Konsep inti mencakup empat pilar:

1. (Populasi): (*parent OR mother OR caregiver*) AND (*child with special needs OR autism OR disabilities*)
2. (Outcome): (*resilience*)
3. (Variabel Mediator/Minat): (*religiosity OR spirituality OR religious coping OR "social support"*)
4. (Desain Studi Wajib): (*mediation OR mediator OR "path analysis" OR "structural equation modeling" OR SEM*)

Kombinasi pilar (1) AND (2) AND (3) AND (4) digunakan untuk memastikan hanya studi mediasi yang relevan yang teridentifikasi. Rincian strategi pencarian akhir yang menghasilkan jumlah artikel teridentifikasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Strategi Pencarian

Database	Kata Kunci / Search String (Digunakan)	Filter	Jumlah Awal
PubMed (MEDLINE)	("parents"[MeSH Terms] OR parent* OR mother* OR caregiver*) AND ("resilience, psychological"[MeSH Terms] OR resilience OR resiliency) AND ("developmental disabilities"[MeSH Terms] OR "special needs" OR disab* OR autistic) AND ("religiosity"[MeSH Terms] OR spirituality OR "social support"[MeSH Terms]) AND (mediation OR mediator* OR "path analysis" OR "structural equation modeling")	Publication Date: 2015/01/01 - 2025/10/29; Indonesian	20
Scopus	TITLE-ABS-KEY((parent* OR mother* OR caregiver*) AND ("special needs" OR disabilit* OR autism) AND (resilience OR resiliency) AND (religiosity OR spirituality OR	PUBYEAR > 2014 AND PUBYEAR < 2026; LANGUAGE(english)	40

Database	Kata Kunci / Search String (Digunakan)	Filter	Jumlah Awal
	"social support") (mediation OR mediator* OR "path analysis" OR SEM)	AND	
)PUBYEAR > 2014	AND	
	PUBYEAR < 2026;		
	LANGUAGE(english OR indonesian	OR	
Total Awal			60

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Studi dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dirumuskan menggunakan kerangka PICOS.

Tabel 2.

Kriteria Inklusi PICOS

Komponen	Kriteria Inklusi
<i>Population</i>	Orang tua (ibu, ayah) atau pengasuh utama dari anak-anak (usia < 18 tahun) yang didiagnosis memiliki kebutuhan khusus (ABK), termasuk gangguan perkembangan saraf (misal: ASD, ADHD), disabilitas intelektual, disabilitas fisik, atau kondisi kronis lainnya yang memerlukan perawatan khusus. (Studi yang berfokus pada profesional, guru, atau saudara kandung akan dieksklusi).
<i>Intervention / Phenomenon of Interest</i>	Fokus utama studi adalah peran mediasi (<i>mediation role</i>) yang diuji secara kuantitatif dari: 1. Religiusitas (termasuk <i>spirituality</i> atau <i>religious coping</i>), 2. ATAU Dukungan Sosial (Social Support).\ (Studi yang hanya mengukur korelasi/hubungan biasa, atau konsep umum seperti coping/adaptasi, akan dieksklusi).
<i>Comparison</i>	Konteks studi adalah negara-negara di Asia (termasuk Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah). (Studi yang dilakukan di luar konteks Asia (misal: Amerika, Eropa) akan dieksklusi).
<i>Outcomes</i>	Studi melaporkan Resiliensi (Resilience) sebagai variabel dependen (outcome) utama. (Studi yang tidak mengukur resiliensi sebagai outcome utama, misal hanya mengukur stres atau kualitas hidup, akan dieksklusi).
<i>Study Design</i>	Artikel jurnal <i>peer-reviewed</i> yang menyajikan data primer (kuantitatif, kualitatif, <i>mixed-methods</i>). Artikel review (sistematis maupun naratif) DITIADAKAN.
Lain-lain	* Dipublikasikan antara 1 Januari 2015 dan 29 Oktober 2025. * Artikel <i>full-text</i> tersedia. * Ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia.

Kriteria Eksklusi:

Artikel dieksklusi jika memenuhi salah satu kriteria berikut:

1. Jenis Publikasi: Artikel yang tidak melalui *peer-review* (misal: editorial, surat, opini, laporan berita) , serta abstrak konferensi, protokol studi, disertasi/tesis, atau artikel *review* (sistematis/naratif).
2. Desain Studi: Studi kualitatif, *mixed-methods*, atau studi kuantitatif yang tidak menggunakan analisis mediasi (misal, hanya melaporkan korelasi atau regresi sederhana).
3. Populasi: Studi yang fokus utamanya adalah resiliensi anak, bukan orang tua/pengasuh , atau studi yang fokus pada orang tua dari anak dengan penyakit akut yang tidak kronis.

4. Fenomena Minat: Studi yang tidak mengukur religiusitas (atau spiritualitas) ATAU dukungan sosial sebagai variabel mediator.
5. Konteks Geografis: Studi yang dilakukan di luar konteks Asia (misal: Amerika, Eropa, Australia).
6. Lain-lain: Artikel yang diterbitkan di luar rentang waktu (sebelum 1 Januari 2015 atau setelah 29 Oktober 2025) , artikel yang tidak ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia , dan artikel yang *full-text*-nya tidak dapat diakses.

Seleksi Studi dan Ekstraksi Data

Proses seleksi studi dilakukan mengikuti alur PRISMA 2020. Tahap identifikasi awal menghasilkan total 60 artikel dari pencarian di dua database utama: PubMed (n=20) dan Scopus (n=40). Setelah hasil pencarian digabungkan, artikel duplikat diidentifikasi dan dihapus menggunakan perangkat lunak manajemen referensi serta pengecekan manual, menyisakan sejumlah artikel unik untuk skrining. Skrining dilakukan dalam dua tahap. Pertama, judul dan abstrak dari artikel-artikel unik disaring secara independen oleh dua peninjau berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi PICOS yang telah ditentukan. Artikel yang dianggap tidak relevan pada tahap ini disingkirkan. Kedua, artikel yang berpotensi relevan setelah skrining judul dan abstrak diambil teks lengkapnya (full-text) untuk dinilai kelayakannya lebih lanjut.

Penilaian teks lengkap ini juga dilakukan secara independen oleh dua peninjau untuk memastikan studi tersebut benar-benar menguji peran mediasi dari religiusitas atau dukungan sosial terhadap resiliensi. Apabila terjadi perbedaan pendapat antar peninjau pada kedua tahap skrining, diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai konsensus atau melibatkan peninjau ketiga jika diperlukan. Proses seleksi ini akhirnya menghasilkan 9 artikel yang memenuhi semua kriteria untuk dimasukkan dalam sintesis naratif.

Selanjutnya, dilakukan ekstraksi data dari 9 artikel yang terpilih. Data diekstraksi menggunakan formulir standar yang telah disiapkan sebelumnya. Informasi yang dikumpulkan mencakup detail bibliografi (penulis, tahun, jurnal, negara), karakteristik studi (desain, ukuran sampel, populasi), dan temuan kunci yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Secara spesifik, data yang diekstraksi berfokus pada: model mediasi yang diuji (variabel independen, dependen, dan mediator), alat ukur yang digunakan untuk resiliensi, religiusitas, dan dukungan sosial, serta hasil statistik dari uji mediasi tersebut (misal: indirect effects, path coefficients, dan p-values) Selain pencarian database, pelacakan daftar pustaka secara manual (metode snowballing) dilakukan. Daftar referensi dari 9 studi yang diinklusi diperiksa secara manual untuk mengidentifikasi studi primer tambahan yang mungkin terlewat. Proses ini tidak menghasilkan studi primer tambahan yang memenuhi kriteria inklusi.

Penilaian Kualitas

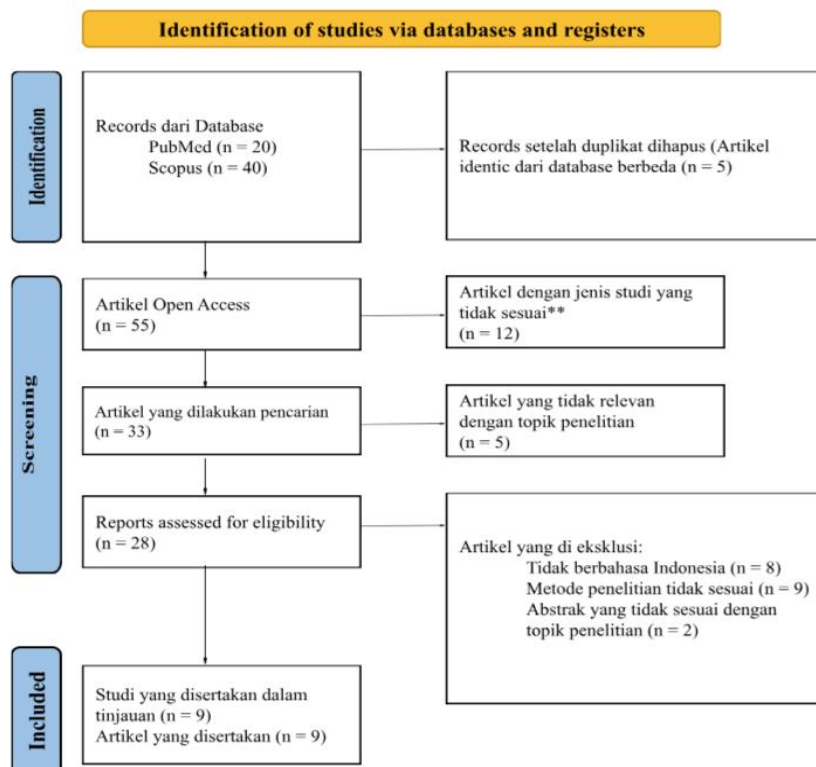
Penilaian kualitas metodologis dari 9 studi kuantitatif yang diinklusi dalam tinjauan ini dilakukan menggunakan alat yang sesuai untuk desain studi observasional. Alat yang dipilih adalah Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist for Analytical Cross-Sectional Studies. Alat ini dipilih karena secara spesifik dirancang untuk menilai kualitas studi kuantitatif non-randomized (observasional), yang sejalan dengan kriteria inklusi penelitian ini (yang hanya fokus pada studi kuantitatif mediasi). Dua peninjau secara independen menerapkan kriteria JBI yang relevan pada setiap studi untuk mengevaluasi aspek-aspek kunci seperti: (1) kejelasan kriteria inklusi populasi, (2) validitas dan reliabilitas pengukuran variabel (resiliensi, religiusitas, dukungan sosial), (3) kesesuaian metode statistik (analisis mediasi), dan (4) identifikasi faktor perancu (*confounding factors*). Perbedaan penilaian antar peninjau diselesaikan melalui diskusi hingga konsensus tercapai. Hasil penilaian kualitas ini tidak

digunakan untuk mengeksklusi studi dari tinjauan, melainkan untuk memberikan konteks pada saat menginterpretasikan temuan dalam sintesis naratif dan diskusi, serta untuk mengidentifikasi potensi keterbatasan metodologis umum dalam bidang penelitian ini.

Sintesis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sintesis Naratif (Narrative Synthesis). Pendekatan ini dipilih karena paling sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis dan menyintesis temuan-temuan statistik dari studi-studi mediasi yang diinklusi, yang mungkin memiliki model atau variabel yang sedikit berbeda (heterogen). Proses sintesis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, temuan-temuan kunci dan data statistik relevan dari 9 artikel primer yang terpilih diekstraksi (sesuai formulir ekstraksi data). Kedua, temuan-temuan ini dibaca secara mendalam dan berulang (proses familiarisasi) untuk mengidentifikasi pola dan model yang serupa di seluruh studi.

Selanjutnya, temuan-temuan ini dikelompokkan secara logis berdasarkan model mediasi yang diuji. Misalnya: (1) Kluster studi yang menguji Dukungan Sosial sebagai mediator, (2) Kluster studi yang menguji Religiusitas/Spiritualitas sebagai mediator, atau (3) Kluster studi yang menguji keduanya dalam satu model. Sintesis naratif kemudian digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan kekuatan serta signifikansi jalur-jalur mediasi yang ditemukan dalam setiap kluster model tersebut, memberikan pemahaman kontekstual yang kaya mengenai *bagaimana* mekanisme tersebut bekerja. Terakhir, kesenjangan penelitian (*research gaps*) diidentifikasi secara langsung dari sintesis naratif ini. Kesenjangan diekstraksi dengan mencermati model mediasi yang masih jarang diuji (misal: *serial mediation*), keterbatasan metodologis yang secara konsisten diakui (misal: dominasi data *cross-sectional*), serta saran-saran eksplisit untuk penelitian masa depan yang diungkapkan dalam kesembilan artikel yang ditinjau.



Gambar 1. PRISMA 2020 Flow Diagram

Karakteristik Studi yang Diinklusi

Tinjauan sistematis ini mencakup 9 studi primer yang relevan dengan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK), yang diterbitkan antara tahun 2018 dan 2025. Studi-studi ini berasal dari berbagai negara, menunjukkan keragaman geografis yang mencakup Eropa (Belanda, Kroasia, Yunani, Portugal), Asia (Jepang, Iran, Indonesia), Amerika Utara (USA, Kanada), yang memberikan wawasan dari berbagai konteks budaya dan sistem layanan kesehatan. Mayoritas studi yang diinklusi menggunakan desain kuantitatif, terutama cross-sectional, korelasional, atau komparatif. Sampel penelitian bervariasi dalam ukuran, mulai dari N=70 hingga N=325. Partisipan utamanya adalah orang tua, seringkali secara spesifik ibu, meskipun beberapa studi juga melibatkan ayah atau menganalisis unit keluarga. Fokus anak berkebutuhan khusus paling sering adalah pada Gangguan Spektrum Autisme (ASD), namun ada juga yang mencakup ADHD, Disabilitas Intelektual, atau Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*). Usia anak yang dilibatkan bervariasi, mulai dari usia dini (3-6 tahun) hingga remaja.

Variabel utama yang diteliti secara konsisten adalah resiliensi (baik *parenting resilience* maupun *family resilience*), stres pengasuhan (*parenting stress*), dan strategi koping (*coping strategies*). Beberapa studi juga mengukur kualitas hidup (QoL), penyesuaian keluarga/pengasuhan (*family/parenting adjustment*), kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*), dan regulasi emosi kognitif. Studi-studi ini seringkali bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor (karakteristik anak, orang tua, keluarga, sosial) yang berhubungan dengan atau memprediksi resiliensi dan stres atau membandingkan tingkat resiliensi/stres antara kelompok orang tua (misalnya, orang tua ABK vs orang tua anak tipikal, ibu vs ayah).

Tabel 3.
Hasil Studi Inklusi

Author (Tahun)	Negara/ Konteks	Desain Studi	Sampel (N, Tipe)	Fokus Utama (Variabel Kunci)	Temuan Kunci (Signifikansi Jalur Mediasi)
Pratama, et al. (2024)	Indonesia	Kuantitatif (Path Analysis / Mediasi)	115 Pengasuh ABK	Menguji apakah penerimaan orang tua memediasi hubungan antara religiusitas Islami dan kecemasan masa depan.	Mediasi penuh (signifikan). Ditemukan bahwa pengaruh langsung religiusitas terhadap kecemasan menjadi tidak signifikan ($p=0.277$) setelah variabel penerimaan dimasukkan sebagai mediator
Desining rum, et al. (2025)	Indonesia	Kuantitatif (SEM / Mediasi)	120 Pengasuh ABK	Menguji religiusitas dan resiliensi sebagai mediator paralel dalam	Mediasi signifikan. Baik religiusitas ($z = -2.346$) maupun resiliensi ($z = -2.017$) keduanya terbukti secara

Author (Tahun)	Negara/ Konteks	Desain Studi	Sampel (N, Tipe)	Fokus Utama (Variabel Kunci)	Temuan Kunci (Signifikansi Jalur Mediasi)
Özdemir & Gürbüz (2025)	Turki	Kuantitatif (Korelasional / Mediasi)	109 Orang tua anak trakeostomi	hubungan antara stres pengasuhan dan kompetensi emosional. Menguji resiliensi psikologis sebagai mediator dalam hubungan antara kesejahteraan spiritual (proksi religiusitas) dan beban pengasuhan.	signifikan bertindak sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Mediasi parsial signifikan. Resiliensi psikologis terbukti memediasi sebagian hubungan antara kesejahteraan spiritual dan beban pengasuhan.
Widyawati, et al. (2021)	Indonesia	Kuantitatif (Longitudinal / Mediasi)	209-497 Keluarga	Menguji <i>positive parenting</i> sebagai mediator antara resiliensi orang tua (yang salah satu komponennya adalah dukungan sosial) dan kualitas hidup anak.	Temuan negatif (penting). Jalur mediasi <i>positive parenting</i> signifikan. Namun, komponen spesifik dukungan sosial ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam model ini.
Zhao, et al. (2021)	China	Kuantitatif (PROCESS / Mediasi)	486 Orang tua ABK	Menguji dukungan sosial sebagai mediator dalam hubungan antara stres pengasuhan dan resiliensi orang tua.	Mediasi parsial signifikan. dukungan sosial terbukti memediasi ($p < 0.001$) hubungan antara stres pengasuhan dan resiliensi orang tua
Alifia Rahma, et al. (2025)	Indonesia	Kuantitatif (Hayes / Mediasi)	100 Ibu anak Down Syndrome	Menguji dukungan sosial sebagai mediator dalam	mediasi signifikan. tanpa dukungan sosial, resiliensi tidak berpengaruh

Author (Tahun)	Negara/ Konteks	Desain Studi	Sampel (N, Tipe)	Fokus Utama (Variabel Kunci)	Temuan Kunci (Signifikansi Jalur Mediasi)
				hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan.	($p=0.181$). dengan dukungan sosial sebagai mediator, pengaruhnya menjadi sangat signifikan ($p=0.001$).
Daulay, et al. (2024)	Indonesia	Kuantitatif (Regresi Berganda)	104 Ibu anak ASD	Menguji pengaruh langsung (regresi) dari syukur (proksi religiusitas) dan dukungan sosial terhadap resiliensi.	Temuan campuran. Syukur (religiusitas) berpengaruh positif dan signifikan ($p=0.001$) terhadap resiliensi. Namun, dukungan sosial ditemukan tidak signifikan ($p=0.951$)
Bawalsah (2016)	Yordania	Kuantitatif (Korelasi / Regresi)	134 Orang tua ABK	Menganalisis hubungan korelasional antara stres pengasuhan dan strategi koping (bukan resiliensi).	Korelasi positif signifikan. Ditemukan korelasi positif yang tinggi ($r=0.850$) antara tingkat stres yang dialami orang tua dan frekuensi penggunaan strategi koping.
Savitri & Siswati (2021)	Indonesia	Kuantitatif (Korelasi / Regresi)	60 Ibu anak ASD & ADHD	Menganalisis perbedaan stres pengasuhan, dukungan sosial, dan <i>self-compassion</i> antara ibu anak ASD dan ADHD.	Temuan negatif (penting). Ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik ($p>.05$) dalam tingkat Dukungan Sosial maupun Stres Pengasuhan antara kedua kelompok ibu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan literatur sistematis (SLR) ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis peran kompleks dari religiusitas dan dukungan sosial dalam konteks resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Asia. Analisis terhadap sembilan studi yang diinklusi (seperti yang tercantum dalam Tabel 3) menyajikan gambaran yang kaya dan multifaset. Temuan utama mengindikasikan bahwa religiusitas dan dukungan sosial bukanlah prediktor sederhana, melainkan beroperasi dalam mekanisme psikologis yang kompleks. Diskusi ini dibagi menjadi tiga tema utama: (1) Peran religiusitas sebagai mekanisme mediasi internal; (2) Peran dukungan sosial yang ambigu, terkadang sebagai mediator, terkadang tidak signifikan; dan (3) Wawasan dari studi kontekstual yang menggunakan desain atau populasi berbeda.

Tema 1: Religiusitas, Spiritualitas, dan Syukur sebagai Mediator Internal

Beberapa studi dalam tinjauan ini secara konsisten menyoroti religiusitas dan konsep terkait (spiritualitas, syukur) sebagai faktor protektif internal yang fundamental. Temuan kunci dari SLR ini adalah bahwa religiusitas seringkali tidak berdampak langsung, melainkan bekerja *melalui* variabel psikologis lainnya. Hal ini secara eksplisit ditunjukkan oleh Pratama et al. (2024), yang menemukan bahwa religiusitas Islami berpengaruh dalam mengurangi kecemasan masa depan pada orang tua ABK di Indonesia. Namun, analisis mediasi mereka menunjukkan bahwa pengaruh ini bersifat mediasi penuh (*full mediation*), yaitu setelah variabel penerimaan orang tua (*parental acceptance*) dimasukkan ke dalam model, pengaruh langsung religiusitas terhadap kecemasan menjadi tidak signifikan. Dengan demikian, religiusitas tidak bekerja secara langsung menurunkan kecemasan, tetapi terlebih dahulu meningkatkan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, yang kemudian berkontribusi pada penurunan kecemasan.

Model mediasi serupa juga ditemukan oleh Desiningrum et al. (2025). Dalam studi mereka di Indonesia, religiusitas terbukti bertindak sebagai mediator yang signifikan ($z = -2.346$) dalam hubungan antara stres pengasuhan dan kompetensi emosional. Dalam model ini, religiusitas berfungsi sebagai sumber daya internal yang memungkinkan orang tua untuk mengelola stres dan meregulasi respons emosional mereka secara lebih efektif. Temuan ini diperluas oleh Özdemir dan Gürbüz (2025) dalam konteks orang tua di Turki. Meskipun menggunakan istilah kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*), mereka menemukan bahwa spiritualitas berpengaruh terhadap beban pengasuhan (*caregiver burden*) secara tidak langsung *melalui* resiliensi psikologis.

Ini menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai "bahan bakar" untuk membangun resiliensi, yang pada gilirannya bertindak sebagai perisai terhadap beban pengasuhan. Studi non-mediasi oleh Daulay et al. (2024) (juga di Indonesia) memperkuat pentingnya tema ini. Dalam model regresi mereka, syukur (*gratitude*), yang merupakan komponen inti dari religiusitas, ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan ($p=0.001$) terhadap resiliensi. Jika digabungkan, temuan-temuan ini menyiratkan bahwa religiusitas dapat berfungsi baik sebagai prediktor langsung (Daulay, et al., 2024) maupun sebagai mekanisme mediasi yang kompleks (Desiningrum, et al., 2025; Pratama, et al., 2024).

Tema 2: Peran Kompleks Dukungan Sosial (Signifikan, Negatif, dan Tidak Signifikan)

Berbeda dengan religiusitas yang temuannya relatif konsisten, peran dukungan sosial sebagai faktor eksternal menunjukkan gambaran yang lebih kompleks dan bahkan kontradiktif di antara studi-studi yang diinklusi. Beberapa penelitian mengonfirmasi peran protektif dukungan sosial. Zhao et al. (2021), dalam studi terhadap 486 orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Tiongkok, menemukan bahwa dukungan sosial bertindak sebagai mediator parsial yang

signifikan ($p < 0,001$). Artinya, dukungan sosial menjelaskan sebagian hubungan antara stres dan resiliensi, sehingga keberadaannya memperlemah dampak negatif stres terhadap individu. Temuan ini mendukung hipotesis penyangga stres (*stress-buffering hypothesis*), di mana dukungan sosial membantu individu mengurangi dampak psikologis dari stresor.

Dukungan sosial juga ditemukan berperan dalam studi Rahma et al. (2025) di Indonesia. Mereka menguji model mediasi antara resiliensi dan stres pengasuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa resiliensi tidak berpengaruh signifikan terhadap stres pengasuhan ketika diuji secara langsung ($p = 0,181$). Namun, setelah dukungan sosial dimasukkan sebagai mediator, pengaruh tidak langsungnya menjadi signifikan ($p = 0,001$). Hal ini berarti bahwa resiliensi baru menunjukkan efek protektif terhadap stres ketika individu memiliki atau memanfaatkan dukungan sosial. Dengan kata lain, efek resiliensi terhadap penurunan stres terjadi melalui mekanisme dukungan sosial, bukan secara langsung.

Namun demikian, temuan mengenai peran dukungan sosial tidak sepenuhnya konsisten. Beberapa studi dalam tinjauan ini justru menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Widyawati et al. (2021), melalui desain longitudinal di Indonesia, menemukan bahwa persepsi dukungan sosial tidak berkorelasi signifikan dengan positive parenting dan juga tidak menunjukkan peran mediasi yang signifikan dalam model yang diuji. Sejalan dengan itu, Daulay et al. (2024) melaporkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi ($p = 0,951$). Selain itu, Savitri dan Siswati (2021) tidak menemukan perbedaan signifikan ($p > 0,05$) dalam tingkat dukungan sosial antara ibu anak dengan ASD dan ibu anak dengan ADHD.

Perbedaan antara hasil yang signifikan dan tidak signifikan ini mengacu pada ada atau tidaknya dukungan statistik terhadap hipotesis yang diuji. Temuan signifikan menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel cukup kuat dan kecil kemungkinan terjadi secara kebetulan, sedangkan temuan tidak signifikan menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terbukti secara statistik dalam sampel yang diteliti.

Kontradiksi antara temuan Zhao et al. (2021), yang menemukan efek signifikan, dengan Widyawati et al. (2021) dan Daulay et al. (2024), yang melaporkan hasil tidak signifikan, menunjukkan bahwa peran dukungan sosial sangat bergantung pada konteks. Widyawati et al. (2021) menjelaskan bahwa dalam konteks Indonesia, dukungan sosial formal (institusional) mungkin terbatas, sementara dukungan informal dari komunitas dapat sekaligus menjadi sumber bantuan dan sumber stigma. Kondisi ini berpotensi melemahkan atau menetralkan efek protektif dukungan sosial. Dengan demikian, dalam beberapa konteks Asia seperti Indonesia, faktor internal seperti syukur (Daulay et al., 2024) atau penerimaan (Pratama et al., 2024) mungkin memainkan peran yang lebih stabil dibandingkan dukungan sosial eksternal yang sifatnya kontekstual dan tidak selalu konsisten.

Tema 3: Wawasan dari Studi Kontekstual (Koping dan Populasi Berbeda)

Dalam tinjauan ini, terdapat dua studi yang meskipun tidak secara langsung meneliti resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK), tetap memberikan pemahaman kontekstual yang memperkaya analisis terhadap sembilan artikel utama yang direview. Penelitian yang dilakukan oleh Bawalsah (2016) di Yordania berfokus pada strategi koping, bukan secara langsung pada resiliensi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara tingkat stres dan penggunaan strategi koping ($r = 0,850$). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika individu mengalami stres yang tinggi, mereka cenderung

meningkatkan upaya koping sebagai bentuk respons terhadap tekanan yang dihadapi. Dengan kata lain, stres berperan sebagai pemicu munculnya mekanisme koping.

Dalam konteks sembilan artikel yang direview, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa tingginya stres pada orang tua ABK dapat mendorong aktivasi strategi koping tertentu. Sementara itu, beberapa studi lain dalam review ini (misalnya Zhao et al., 2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berperan dalam memperkuat efektivitas koping sehingga berkontribusi pada terbentuknya resiliensi. Dengan demikian, Bawalsah (2016) membantu menjelaskan hubungan dasar antara stres dan koping, yang kemudian dilengkapi oleh studi-studi lain yang menempatkan dukungan sosial sebagai faktor yang memperkuat proses tersebut.

Adapun penelitian Suud et al. (2024) yang dilakukan pada mahasiswa di Indonesia dan Turki tidak secara langsung meneliti orang tua ABK. Oleh karena itu, secara substansi hasilnya tidak dijadikan sebagai temuan utama dalam pembahasan review ini. Namun secara teoretis, studi tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga tidak selalu berdampak positif terhadap resiliensi apabila tidak disertai mekanisme internal yang adaptif. Dalam penelitian tersebut, dukungan sosial baru berkontribusi positif terhadap resiliensi akademik ketika dimediasi oleh self-regulated learning (SRL).

Temuan ini memberikan penguatan konseptual terhadap hasil sembilan artikel yang direview, khususnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial akan lebih efektif apabila mendorong aspek pemberdayaan internal pada individu. Dalam konteks orang tua ABK, dukungan sosial yang bersifat memberdayakan, misalnya yang mendorong penerimaan diri, kemampuan adaptasi, serta kemandirian dalam menghadapi tantangan pengasuhan, lebih berpotensi meningkatkan resiliensi dibandingkan dukungan yang hanya bersifat pasif.

Dengan demikian, kedua studi kontekstual tersebut tidak berdiri sebagai hasil utama, tetapi berfungsi untuk memperkaya pemahaman teoritis mengenai hubungan antara stres, koping, dukungan sosial, dan resiliensi sebagaimana ditemukan dalam sembilan artikel yang menjadi fokus review ini.

Implikasi dan Kesenjangan Penelitian

Secara keseluruhan, 9 studi ini menunjukkan bahwa penelitian resiliensi di Asia bergerak melampaui "identifikasi faktor" sederhana menuju "pemahaman mekanisme" (mediasi). Berbeda dengan penelitian di negara-negara Barat yang umumnya lebih dahulu mengembangkan model resiliensi berbasis faktor individual seperti coping, self-efficacy, dan regulasi emosi dalam kerangka psikologi positif, studi-studi di Asia cenderung menempatkan religiusitas dan dukungan sosial sebagai mekanisme kunci yang dipengaruhi oleh konteks budaya kolektivistik dan nilai spiritual yang kuat. Implikasi praktisnya jelas: Intervensi untuk orang tua ABK di Asia harus memiliki dua fokus. Pertama, memperkuat faktor internal melalui intervensi berbasis religiusitas yang berfokus pada penerimaan (Pratama et al., 2024) dan syukur (Daulay et al., 2024). Kedua, intervensi dukungan sosial tidak boleh hanya "memberikan dukungan", tetapi harus melatih orang tua untuk *secara aktif menggunakan* dukungan tersebut (seperti temuan Rahma et al., 2025) untuk mencegah ketergantungan. Kesenjangan penelitian utama yang teridentifikasi dari tinjauan ini yaitu dominasi desain *cross-sectional* (Widyawati, et al. adalah satu-satunya pengecualian longitudinal).

Selain itu, meskipun beberapa studi berikut yakni Daulay (2024), Rahma et al. (2025), dan Suud (2024) mulai menyoroti temuan yang tidak terduga atau kontradiktif mengenai dukungan sosial, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami mengapa dukungan sosial sangat

protektif di beberapa konteks (Zhao, et al., 2021) namun tidak signifikan di konteks lain (Daulay, et al., 2024). Keterbatasan utama dalam penelitian-penelitian yang ditinjau meliputi dominasi desain cross-sectional yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, penggunaan instrumen self-report yang rentan terhadap bias persepsi, variasi operasionalisasi konsep dukungan sosial, serta keterbatasan karakteristik sampel yang umumnya berskala kecil dan terfokus pada wilayah tertentu. Kondisi ini berpotensi memengaruhi konsistensi temuan dan membatasi generalisasi hasil antar konteks budaya di Asia.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur sistematis (SLR) ini bertujuan untuk memetakan kluster tema utama dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian mengenai peran religiusitas dan dukungan sosial dalam konteks resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Asia. Berdasarkan analisis sintesis naratif terhadap sembilan studi yang diinklusi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa temuan kunci dan implikasi penting. Kesimpulan utama dari tinjauan ini adalah bahwa resiliensi orang tua ABK di Asia merupakan sebuah proses dinamis yang sangat dipengaruhi oleh faktor internal (psikospiritual) dan eksternal (sosial). Pertama, religiusitas (dan konsep terkait seperti spiritualitas dan syukur) secara konsisten muncul sebagai faktor protektif internal yang fundamental dan signifikan di berbagai konteks Asia. Studi-studi yang dianalisis menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berpengaruh langsung terhadap resiliensi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme mediasi (perantara) yang esensial. Religiusitas terbukti bekerja secara tidak langsung dengan cara meningkatkan penerimaan orang tua dan kompetensi emosional, yang pada gilirannya membantu orang tua mengelola stres dan beban pengasuhan.

Kedua, peran dukungan sosial sebagai faktor eksternal menunjukkan gambaran yang jauh lebih kompleks dan ambigu. Di satu sisi, beberapa studi kuantitatif mengkonfirmasi perannya sebagai mediator yang signifikan dalam mengurangi dampak stres pengasuhan terhadap resiliensi atau dalam mengaktifkan resiliensi itu sendiri. Namun, di sisi lain, beberapa studi kuantitatif dari konteks Indonesia justru menemukan bahwa pengaruh dukungan sosial tidak signifikan. Kontradiksi ini mengisyaratkan bahwa efektivitas dukungan sosial di konteks Asia (khususnya Indonesia) sangat sensitif terhadap faktor kontekstual, seperti kualitas dukungan (formal vs. informal) dan potensi stigma yang menyertainya.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan integratif dalam memahami resiliensi, yaitu dengan menggabungkan faktor psikospiritual dan sosial dalam satu model mediasi yang kontekstual berbasis budaya Asia. Resiliensi tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor individual, tetapi perlu dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara religiusitas, dukungan sosial, dan mekanisme psikologis lain seperti penerimaan. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi bagi orang tua ABK di Asia perlu dirancang secara komprehensif: tidak hanya memperkuat dimensi religiusitas dan makna hidup sebagai sumber coping internal, tetapi juga meningkatkan kualitas dan pemanfaatan dukungan sosial secara adaptif. Program dukungan sebaiknya mempertimbangkan sensitivitas budaya dan potensi stigma yang dapat memengaruhi efektivitas dukungan. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi longitudinal dan model struktural yang lebih komprehensif untuk menguji hubungan kausal antar variabel, memperjelas peran mediasi maupun moderasi, serta membandingkan konteks antarnegara di Asia guna meningkatkan validitas eksternal dan generalisasi temuan.

REFERENSI

- Ahmadi, B., Samani, S., & Shahriari Ahmadi, M. (2018). Stress and marital satisfaction of parents with children having learning disability: The role of resilience. *Practice in Clinical Psychology, 6*(4), 239-246. <https://doi.org/10.29252/nirp.jpcp.6.4.239>
- Al-Jadiri, A., Tybor, D. J., Mulé, C., & Sakai, C. (2021). Factors associated with resilience in families of children with autism spectrum disorder. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics, 42*(1), 16–22. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000867>
- Andrade, E. M., Geha, L. M., Duran, P., & Suwvan, R. (2016). Quality of life in caregivers of ADHD children and diabetes patients. *Frontiers in Psychiatry, 7*, 127. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2016.00127>
- Arzeen, N., Irshad, E., Arzeen, S., & Shah, S. M. (2020). Stress, depression, anxiety, and coping strategies of parents of intellectually disabled and non-disabled children. *Journal of Medical Sciences (Peshawar), 28*(4), 380–383.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2022*. BPS – Statistics Indonesia.
- Barroso, N. E., Mendez, L., Graziano, P. A., & Bagner, D. M. (2018). Parenting stress through the lens of different clinical groups: A systematic review & meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology, 46*(3), 449–461. <https://doi.org/10.1007/s10802-017-0313-6>
- Bawalsah, J. A. (2016). Stress and coping strategies in parents of children with physical, mental, and hearing disabilities in Jordan. *International Journal of Education, 8*(1). <https://doi.org/10.5296/ije.v8i1.8811>
- Bayat, M. (2007). Evidence of resilience in families of children with autism. *Journal of Intellectual Disability Research, 51*(9), 702–714. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2007.00960.x>
- Bekhet, A. K., Johnson, N. L., & Zauszniewski, J. A. (2012a). effects on resilience of caregivers of persons with autism spectrum disorder: The role of positive cognitions. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association, 18*(6), 337–344. <https://doi.org/10.1177/1078390312467056>
- Bekhet, A. K., Johnson, N. L., & Zauszniewski, J. A. (2012b). Resilience in family members of persons with autism spectrum disorder: A review of the literature. *Issues in Mental Health Nursing, 33*(10), 650–656. <https://doi.org/10.3109/01612840.2012.671441>
- Cappe, E., Bolduc, M., Rougé, M.-C., Saiag, M.-C., & Delorme, R. (2016). Quality of life, psychological characteristics, and adjustment in parents of children with attention-deficit hyperactivity disorder. *Quality of Life Research, 26*(5), 1283–1294. <https://doi.org/10.1007/s11136-016-1446-8>
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2023). *Data & statistics on autism spectrum disorder*. Centers for Disease Control and Prevention.
- Dardas, L. A., & Ahmad, M. M. (2015). For fathers raising children with autism, do coping strategies mediate or moderate the relationship between parenting stress and quality of life? *Research in Developmental Disabilities, 36*, 620–629. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.10.047>
- Darmanto, A., & Wati, S. (2024). Dinamika resiliensi ibu pengasuh anak berkebutuhan khusus di kalangan ekonomi rendah. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia, 14*(3), 200–218.
- Daulay, D. A. U., Sutatminingsih, R., & Siregar, A. R. (2024). The role of gratitude in the resilience of mothers who have children with autism spectrum disorders. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(6), 1961-1968. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6446>
- Desiningrum, D. R., Hermawati, D., Somantri, M., & Karim, C. H. A. (2025). Parenting stress,

- resilience, religiosity, and emotional competence in caregivers of children with special needs. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 79-100. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v10i1.23974>
- Dijkstra-de Neijs, L., Swaab, H., van Berckelaer-Onnes, I. A., & Ester, W. A. (2025). Resilience within families of young children with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-025-06773-4>
- Duca, D.-S. (2015). Family resilience and parental stress: the effects on marital relationship in the context of a child diagnosed with an autism spectrum disorder. *Analele Științifice ale Universității „Alexandru Ioan Cuza” din Iași. Psihologie*, 1, 71–90.
- Ekas, N. V., Lickenbrock, D. M., & Whitman, T. L. (2010). Optimism, social support, and well-being in mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(10), 1274–1284. <https://doi.org/10.1007/s10803-010-0986-y>
- Estes, A., Olson, E., Sullivan, K., Greenson, J., Winter, J., Dawson, G., & Munson, J. (2013). Parenting-related stress and psychological distress in mothers of toddlers with autism spectrum disorders. *Brain & Development*, 35(2), 133–138. <https://doi.org/10.1016/j.braindev.2012.10.004>
- Fairthorne, J., de Klerk, N., & Leonard, H. (2015). Health of mothers of children with intellectual disability or autism spectrum disorder: a review of the literature. *Medical Research Archives*, 3, 1–21.
- Goff, B. S. N., Monk, J. K., Malone, J., Staats, N., Tanner, A., & Springer, N. P. (2016). Comparing parents of children with down syndrome at different life span stages. *Journal of Marriage and Family*, 78(August), 1131–1148. <https://doi.org/10.1111/jomf.12312>
- Grothus, F. (2025, January 28). *Risk and protective factors affecting high and low family resilience in parents of children with autism spectrum disorder* [Bachelor Thesis, University of Groningen]. University of Groningen Repository. <https://gmwpublic.studenttheses.uu.nl/4632/>
- Halstead, E. J., Griffith, G. M., & Hastings, R. P. (2018). Social support, coping, and positive perceptions as potential protective factors for the well-being of mothers of children with intellectual and developmental disabilities. *International Journal of Developmental Disabilities*, 64(4–5), 288–296. <https://doi.org/10.1080/20473869.2017.1326461>
- Harazni, L., & Alkaiissi, A. (2016). The experience of mothers and teachers of attention deficit/hyperactivity disorder children, and their management practices for the behaviors of the child a descriptive phenomenological study. *Journal of Education and Practice*, 7(6), 1–21.
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(3), 629–642. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1604-y>
- Higgins, D. J., Bailey, S. R., & Pearce, J. C. (2025). Factors associated with functioning style and coping strategies of families with a child with an autism spectrum disorder. *Autism*, 9(2), 125–137. <https://doi.org/10.1177/1362361305051403>
- Ilias, K., Cornish, K., Kummar, A. S., Park, M. S. A., & Golden, K. J. (2018). Parenting stress and resilience in parents of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Southeast Asia: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 9, 280. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00280>
- Ilias, K., Cornish, K., Park, M. S.-A., Toran, H., & Golden, K. J. (2019). Risk and resilience among mothers and fathers of primary school age children with ASD in Malaysia: A qualitative constructive grounded theory approach. *Frontiers in Psychology*, 9, 2275. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02275>

- Kapp, L., & Brown, O. (2011). Resilience in families adapting to autism spectrum disorder. *Journal of Psychology in Africa*, 21(3), 459–463. <https://doi.org/10.1080/14330237.2011.10820482>
- Karimirad, M. R., Noghani, F., Oghli, S. H., Noorian, S., & Amini, E. (2019). Quality of life in the mothers of children with attention deficit hyperactivity disorder and its effective factors. *International Journal of Epidemiologic Research*, 6(4), 158–163.
- Ma, L.-C., Chang, H.-J., Liu, Y.-M., Hsieh, H.-L., Lo, L., Lin, M.-Y., & Lu, K.-C. (2013). The relationship between health-promoting behaviors and resilience in patients with chronic kidney disease. *The Scientific World Journal*, 2013, 124973. <https://doi.org/10.1155/2013/124973>
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2016). *Abnormal Child Psychology* (6th ed.). Cengage Learning.
- Moen, Ø. L., Hedelin, B., & Hall-lord, M. L. (2014). Family functioning, psychological distress, and well-being in parents with a child having ADHD. *SAGE Open*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2158244015626767>
- Nurinawati, S., Purba, F. D., & Qodariah, L. (2021). Kualitas hidup pada ibu dari anak dengan attention deficit hiperactivity disorder. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 131–141. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i2.15431>
- Ooi, K. L., Ong, Y. S., Jacob, S. A., & Khan, T. M. (2016). A meta-synthesis on parenting a child with autism. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 12, 745–762. <https://doi.org/10.2147/NDT.S100634>
- Özdemir, H. N. Ç., & Gürbüz, H. (2025). Effects of spiritual well-being on caregiver burden of parents of children with tracheostomy in Türkiye: The mediating role of psychological resilience. *Journal of Religion and Health*, 64, 2961–2980. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02312-8>
- Pastor-Cerezuela, G., Fernandez-Andres, M. I., Tarraga-Minguez, R., & Navarro-Pena, J. M. (2015). Parental stress and ASD: Relationship with autism symptom severity, IQ, and resilience. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 31(4), 300–311. <https://doi.org/10.1177/1088357615583471>
- Pastor-Cerezuela, G., Fernández-Andrés, M.-I., Pérez-Molina, D., & Tijeras-Iborra, A. (2021). Parental stress and resilience in autism spectrum disorder and down syndrome. *Journal of Family Issues*, 42(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/0192513X20910192>
- Paster, A., Brandwein, D., & Walsh, J. (2009). A comparison of coping strategies used by parents of children with disabilities and parents of children without disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 30(6), 1337–1342. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2009.05.010>
- Peters-Scheffer, N., Didden, R., & Korzilius, H. (2012). Maternal stress predicted by characteristics of children with autism spectrum disorder and intellectual disability. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6(2), 696–706. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2011.10.003>
- Pratama, G. F., Herdian, Nur'aeni, & Suwarti. (2024). Islamic religiosity and future anxiety on disabled children's parents: parental acceptance as a mediating variable. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 182-195. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i2.4648>
- Rahma, A., Iswinarti, & Yuniardi, M. S. (2025). The influence of resilience on parenting stress in mothers with down syndrome children is mediated by social support. *Psychological Journal: Science and Practice*, 5(1), 16–21. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v5i1.40511>
- Riley, A. W., Lyman, L. M., Spiel, G., Döpfner, M., Lorenzo, M. J., Ralston, S. J., & ADORE Study Group. (2006). The Family Strain Index (FSI). Reliability, validity, and factor structure of a brief questionnaire for families of children with ADHD. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 15(Suppl 1), I/72–I/78. <https://doi.org/10.1007/s00787-006-1010-0>

- Rocco, I., Bonati, M., Corso, B., & Minicuci, N. (2021). Quality of life improvement in children with attention-deficit hyperactivity disorder reduces family's strain: A structural equation model approach. *Child: Care, Health and Development*, 47(5), 667–674. <https://doi.org/10.1111/cch.12874>
- Rodriguez, G., Hartley, S. L., & Bolt, D. (2019). Transactional relations between parenting stress and child autism symptoms and behavior problems. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(5), 1887–1898. <https://doi.org/10.1007/s10803-018-3845-x>
- Santoso, T. B., Ito, Y., Ohshima, N., Hidaka, M., & Bontje, P. (2015). Resilience in daily occupations of Indonesian mothers of children with autism spectrum disorder. *The American Journal of Occupational Therapy*, 69(5), 6905185020p1–6905185020p8. <https://doi.org/10.5014/ajot.2015.017566>
- Savitri, E. R., & Siswati. (2021). Parenting stress, social support, self-compassion, and parenting practices among mothers of children with ASD and ADHD. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 59-74. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6681>
- Shenzhen Autism Research Association. (2013). *Survey on the service status of Chinese persons with autistic spectrum disorders (South China)*. Huaxia Publishing Press.
- Smith, J., Brown, A., & Nguyen, T. (2022). Psychosocial challenges for mothers of children with special needs: A global review. *International Journal of Mental Health*, 31(5), 1120–1135.
- Trentacosta, C. J., Irwin, J. L., Crespo, L. M., & Beeghly, M. (2018). Financial hardship and parenting stress in families with young children with autism: Opportunities for preventive intervention. In *Handbook of Parent Implemented Interventions for Very Young Children with Autism* (pp. 79–91). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90994-3_5
- Tsai, J., Harpaz-Rotem, I., Pietrzak, R. H., & Southwick, S. M. (2012). The role of coping, resilience, and social support in mediating the relation between PTSD and social functioning in veterans returning from Iraq and Afghanistan. *Psychiatry: Interpersonal and Biological Processes*, 75(2), 135–149. <https://doi.org/10.1521/psyc.2012.75.2.135>
- Walsh, F. (2010). A family resilience framework for clinical practice: Integrating developmental theory and systemic perspectives. In W. Borden (ed.), *Reshaping theory in contemporary social work: Toward a critical pluralism in clinical practice* (pp. 146–176). Columbia University Press.
- Widyawati, Y., Scholte, R. H. J., Kleemans, T., & Otten, R. (2021). Positive parenting and its mediating role in the relationship between parental resilience and quality of life in children with developmental disabilities in Java Island, Indonesia. *Research in Developmental Disabilities*, 112, 103911. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103911>
- World Health Organization. (2021). *Disability and health*. World Health Organization.
- Zauszniewski, J. A., Bekhet, A. K., & Suresky, M. J. (2015). Indicators of resilience in family members of adults with serious mental illness. *Psychiatric Clinics of North America*, 38(1), 131–146. <https://doi.org/10.1016/j.psc.2014.11.009>
- Zhao, M., Fu, W., & Ai, J. (2021). The mediating role of social support in the relationship between parenting stress and resilience among chinese parents of children with disability. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04806-8>
- Zhao, M., & Fu, W. (2020). The resilience of parents who have children with autism spectrum disorder in China: a social culture perspective. *International Journal of Developmental Disabilities*, 68(2), 207–218. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1747761>
- Žic Ralić, A., & Matišić, I. (2023). Stress and resilience in parents of children with autism spectrum disorder (ASD): Correlation with characteristics of a child with ASD. *Ljetopis Socijalnog Rada*, 30(3), 85–107. <https://doi.org/10.3935/ljsr.v30i3.503>